

JURNAL
PENYUTRADARAAN FILM “OLEH-OLEH”
DENGAN GAYA NEOREALISME

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



disusun oleh

Mohammad Reza Fahriyansyah
NIM: 1110524032

PROGRAM STUDI TELEVISI & FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

Film neorealisme menyajikan gambar dan suara yang sesuai dengan kenyataan. Film “Oleh-oleh” menggunakan gaya neorealisme berdasarkan cerita yang ingin disampaikan adalah kisah nyata yang banyak orang alami. Penggambaran konsep neorealisme diperlihatkan melalui *setting* dan *mise en scene* yang diatur secara nyata sesuai dengan lokasi ketika saat pengambilan gambar. Pemilihan pemain, penataan adegan, bahasa atau dialog diselaraskan berdasarkan penceritaan yang logis.

Film “Oleh-oleh” menggunakan latar belakang cerita di ibu kota Indonesia, yaitu Jakarta dan salah satu potret kehidupan masyarakat kalangan menengah di kampung kota. Kehidupan di kampung kota sangatlah menarik, salah satunya mengenai kebiasaan masyarakat kampung kota tentang budaya “oleh-oleh”. “Oleh-oleh” memang bukan hanya dimiliki oleh masyarakat kampung kota, melainkan seluruh masyarakat Indonesia juga mengalami budaya tersebut. Namun yang coba diambil dalam film “Oleh-oleh” adalah kebudayaan “Oleh-oleh” yang tanpa disadari juga berada di lingkaran kelompok pengajian ibu-ibu yang berada di kampung kota. Terutama saat ada peristiwa ketika salah satu anggota pengajian ibu-ibu tersebut berangkat umrah atau haji.

Film “Oleh-oleh” mengangkat unsur budaya “Oleh-oleh” dalam lingkaran kelompok pengajian ibu-ibu yang memberikan dampak terhadap kehidupan berkeluarga. Keluarga dan rumah adalah salah satu tempat yang menerima dampak dari kehidupan bertetangga dalam peristiwa tertentu. Dampak dari kehidupan bertetangga bisa menjadi konflik di dalam kehidupan berkeluarga, baik itu konflik besar atau kecil. Melalui film “Oleh-oleh” inilah penonton akan menerima salah satu peristiwa yang bisa memberikan pengalaman baru atau menjadi refleksi dari konten yang ada dalam film ini.

Kata kunci : Penyutradaraan, Neorealisme, Budaya oleh-oleh, Film

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni seperti musik, puisi, lukisan, patung, tarian, dan film muncul dari berbagai pemikiran. Mulai dari pengalaman pribadi, melihat karya orang lain, pengalaman orang lain dan sebagainya. Banyak juga dari pembuat karya membuat karyanya karena kegelisahan akan sesuatu hal disekitar mereka atau jauh dari mereka. Sehingga mereka membuat karya untuk berbicara tentang hal yang menjadi kegelisahan mereka melalui karya seni yang diciptakan.

Melihat dan menangkap sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dalam sebuah peristiwa tertentu bisa menjadi sebuah kegelisahan untuk menciptakan sebuah karya seni. Salah satunya dalam bentuk karya seni film yang memiliki unsur suara dan gambar bergerak.

“Oleh-oleh” merupakan salah satu contoh karya seni yaitu film yang akan diciptakan berdasarkan kegelisahan pembuat karya tentang sebuah peristiwa yang erat kaitannya dengan budaya “oleh-oleh”. Peristiwa yang dipilih berhubungan dengan kelompok pengajian ibu-ibu dan ibadah umrah di Indonesia. Ketiga hal ini sangat dekat dengan lingkungan pembuat karya yang tinggal di salah satu kampung kota, Jakarta.

Motivasi seorang muslim untuk melaksanakan ibadah umrah atau haji tentu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu pergi haji merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan bagi seorang muslim apabila muslim tersebut mampu. Indonesia merupakan negara yang memiliki umat muslim terbesar di dunia. Hal ini membuat pemerintah Indonesia membuat jumlah kuota untuk ibadah haji setiap tahunnya. Sulitnya untuk mendapatkan kuota saat menjalankan ibadah haji, membuat masyarakat muslim di Indonesia “beralih” ke ibadah umrah. Menurut beberapa orang yang menjalani umrah bahwa dengan biaya yang lebih murah tapi mereka bisa tetap beribadah di Mekkah dan menghadap ke Ka’bah secara langsung tanpa harus menunggu giliran mengisi kuota untuk beribadah ke Mekkah. Selain itu kesempatan untuk pergi ke Mekkah tidak selalu ada sepanjang tahun bahkan seumur hidup. Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki biaya untuk menjalankan ibadah umrah dan tidak sabar untuk pergi ke Mekkah lebih

memilih ibadah umrah daripada ibadah haji. Hal ini juga dikarenakan waktu pelaksanaan untuk pergi haji adalah satu tahun sekali, tapi untuk beribadah umrah bisa dilaksanakan sepanjang tahun.

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh kelompok pengajian ibu-ibu untuk memberi dukungan terhadap anggota pengajiannya ketika ingin melaksanakan ibadah umrah atau haji. Ada yang melaksanakan tahlil sebelum anggota pengajiannya berangkat umrah atau haji lalu kemudian ikut beramai-ramai mengantarkannya ke bandara. Ada juga yang mengumpulkan uang dari setiap anggota pengajian untuk diberikan kepada anggotanya yang ingin berangkat umrah atau haji. Hal itu dilakukan sebagai bentuk solidaritas kelompok pengajian ibu-ibu tersebut. Namun terkadang orang yang menerima bentuk solidaritas itu merasa harus membayar kembali apa yang dilakukan anggota pengajian lainnya dalam bentuk menawarkan doa dan membawakan “Oleh-oleh”. Kewajiban harus membayar kembali bentuk solidaritas tersebut dilakukan oleh individu-individu yang merasa tidak enak apabila tidak membalas bentuk solidaritas tersebut. Banyak kekhawatiran apabila tidak membalas solidaritas yang diberikan kelompok pengajiannya, seperti takut menjadi bahan perbincangan karena tidak membawakan “Oleh-oleh”. Akibatnya bagi individu yang ingin membalas bentuk solidaritas tersebut menjadikan “oleh-oleh” hal yang wajib dan harus dipersiapkan untuk mendapatkannya walaupun dalam keadaan keuangan yang mendesak.

Budaya lain yang tidak lepas dari masyarakat Indonesia adalah budaya meminta atau membawakan “oleh-oleh” dari tempat yang telah dikunjungi. Ibadah umrah adalah sebuah perjalanan spiritual yang melibatkan kesucian niat dan perilaku karena umrah diyakini sebagai penebus dosa, jikalau umrah dilakukan dengan ikhlas untuk peribadatan. Salah satu syarat untuk melaksanakan ibadah Umrah adalah dalam keadaan mampu secara jasmani, rohani, dan materi. Namun bagaimana jadinya ketika ada sebuah keluarga yang punya kesempatan untuk pergi umrah dengan uang pas-pasan namun harus memenuhi budaya “oleh-oleh” yang sudah ada di Indonesia sejak lama. Dua hal tersebut menjadi menarik

untuk cerita dalam sebuah film mempresentasikan salah satu kehidupan sosial di kota Jakarta.

Tipe penyutradaraan yang dikira efektif dengan cerita diatas adalah gaya Neorealisme. Filosofi mendasar dari sejarah munculnya gaya neorealisme adalah sebuah gaya yang mengangkat realism (kenyataan) yang terlupakan dan tidak terpikirkan oleh seluruh masyarakat dalam sebuah negara. Gaya neorealisme adalah sebuah medium yang bisa menjadikan kenyataan sebagai perangkat cerita. Melalui dari teknik kamera, *setting*, *property* serta pemilihan pemain yang tepat juga menjadikan keberhasilan dalam film neorealisme, sehingga pesan dari film yang akan disampaikan kepada masyarakat akan sampai dengan lebih tepat. Hal ini dikarenakan cerita yang dipilih bisa dibilang cukup dekat dengan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu masyarakat juga akan merasa dekat dengan cerita yang ditayangkan dalam film ini.

PEMBAHASAN

Semua proses yang panjang telah dilakukan berdasarkan konsep yang telah disusun diawal dan dapat dilaksanakan dengan maksimal, sehingga menghasilkan film “Oleh-oleh”. Cerita tentang *sosial culture* dan diambil dari sepotong kehidupan nyata akan memberikan kedekatan kepada penonton melalui gaya neorealisme dalam film “Oleh-oleh”. Penerapan gaya neorealisme yang terdapat dalam film “Oleh-oleh” terlihat pada adegan, dialog dan bahasa yang natural dalam film “Oleh-oleh”. Pemilihan pemain berdasarkan kecocokan fisik dan berdasarkan hasil observasi pribadi calon pemain diterapkan agar memiliki kesamaan pengalaman dengan tokoh yang diperankan, sehingga membantu untuk menciptakan dialog dan adegan yang natural di dalam film “Oleh-oleh”. Menciptakan adegan yang natural juga salah satu *key elements* dalam film yang diciptakan oleh Vittoria De Sicca yaitu agar meyakinkan dalam membuat kembali kenyataan dengan akting pemain yang mencerminkan kehidupan sehari-hari.

Penerapan gaya neorealisme dalam penataan kamera film “Oleh-oleh” menggunakan beberapa teknis yaitu *long take* dan *deep focus* yang menjadi salah satu ciri dari film neorealisme. Bagi realis seperti kritikus film dari perancis Andre Bazin, pengambilan kamera yang lama dan mendalam adalah elemen dari gaya film yang menyadari properti spesifiknya untuk mengimitasi kenyataan. Dengan mengizinkan beberapa gerakan untuk dikomposisikan dalam satu *shot* yang sama. *Deep focus* sinematografi disesuaikan dengan kebutuhan akan editing, dan mendukung penggunaan pengambilan yang berdurasi lama. Film neorealisme juga memiliki ciri dalam penataan kamera yang sederhana dalam penataan komposisi dan pergerakannya seperti yang juga menjadi salah satu *key element* Vittoria De Sicca saat membuat film neorealisme. Hal ini juga cukup diterapkan dalam film “Oleh-oleh” untuk memberikan perbedaan esensi dalam beberapa *scene* saat menunjukan emosi pemain dengan permasalahannya.

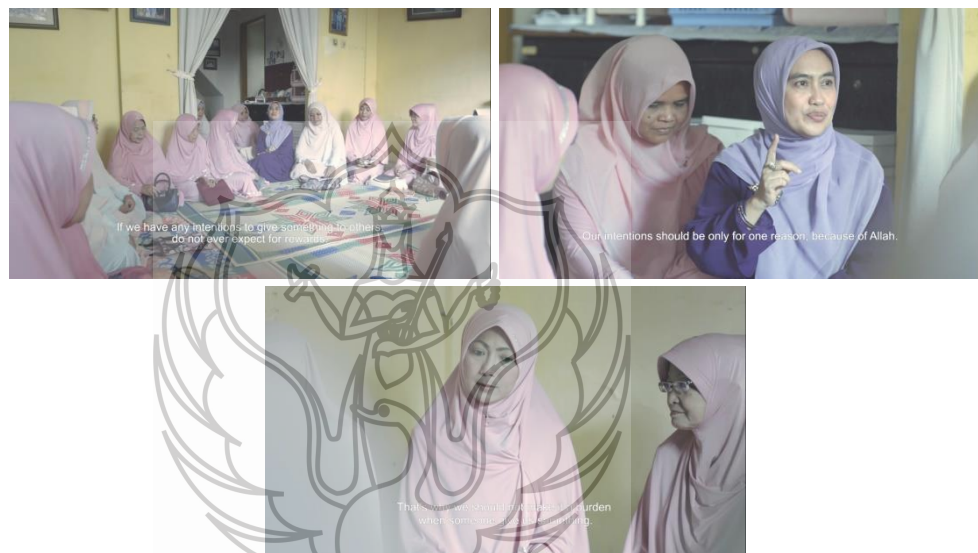
Teknik *cut to cut* merupakan penerapan yang digunakan dalam film “Oleh-oleh” untuk mencapai gaya neorealisme di film ini. Penyusunan gambar secara kronologis adalah suatu upaya untuk membuat urutan cerita atau kejadian dalam film terlihat lebih nyata. Tempo pemotongan dalam setiap *shot* juga diperhatikan untuk memelihara waktu yang sebenarnya, *lengthy take* memaksa kita untuk mengalami, peningkatan, pengenduran, ketegangan yang terjadi di antara kedua karakter dalam film “Oleh-oleh”.

a .Scene ibu Yati jalan di jembatan

Film “Oleh-oleh” dimulai dengan pengajian ibu-ibu yang sedang memberikan tausiyah atau ceramah mengenai suatu rezeki seharusnya bukan menjadi beban bagi orang yang mendapatkan rezeki tersebut. *Scene* ini dibuka dengan ukuran gambar yang luas dengan *deep focus* sebagai salah satu ciri dari film neorealisme.

Secara naratif *scene* ini memberikan beberapa informasi kepada penonton yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai inti cerita dalam film “Oleh-oleh” tentang orang yang menerima rezeki seharusnya tidak menjadikan dari rezeki yang diterima melalui isi ceramah yang ada pada *scene* satu.
2. Memperkenalkan tokoh utama dalam film “Oleh-oleh” yaitu ibu Yati yang ikut tergabung dalam kelompok pengajian ibu-ibu tersebut.
3. Memberikan informasi kepada penonton melalui seragam pakaian yang digunakan ibu-ibu pengajian, bahwasannya kelompok pengajian tersebut sudah cukup lama ada di wilayah tersebut.



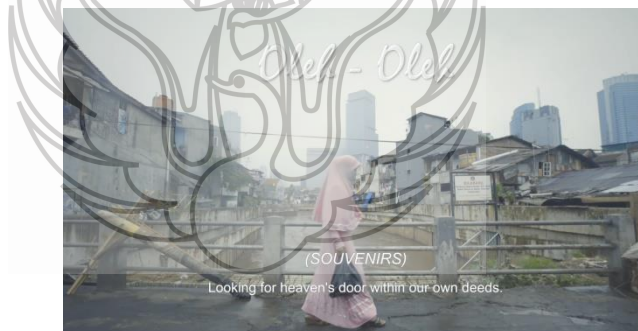
Capture screen 5.14 shot-shot scene satu saat pengajian ibu-ibu

Secara sinematik *shot* yang ada pada *scene* ini memberikan fungsi terhadap cerita sebagai berikut:

1. Ukuran gambar yang luas dengan *deep focus* sebagai ciri neorealisme pada awal film diberikan untuk memperkenalkan suasana pengajian yang cukup khidmat. *Deep focus* dipilih agar penonton bisa memilih sendiri bagian *frame* mana yang ingin dipilih untuk dilihat secara lebih fokus tanpa diarahkan oleh gerakan kamera atau fokus dari kamera. Selain itu *shot* ini berfungsi untuk mengajak penonton mengikuti pengajian tersebut dari sudut kamera yang diletakan tanpa adanya *movement*.

2. Ukuran gambar *medium shot* yang diarahkan kepada ustadzah difungsikan untuk lebih menekankan kepada isi ceramah yang diberikan oleh ustadzah. Pada *shot* ini juga tidak ada *movement* kamera yang terjadi, karna pada intinya kamera dijadikan sebagai medium penonton untuk melihat dan mendengarkan ceramah dengan tenang, sehingga gambar yang muncul adalah gambar yang tenang tanpa pergerakan seperti anggota pengajian yang sedang khidmat mendengarkan ceramah.
3. *Medium shot* yang diarahkan kepada ibu Yati untuk memperkenalkan tokoh utama dalam film “Oleh-oleh”. Selain itu untuk memberikan informasi bahwa ibu Yati juga bagian dari kelompok pengajian ibu-ibu tersebut.

b. *Scene* ibu Yati jalan di jembatan

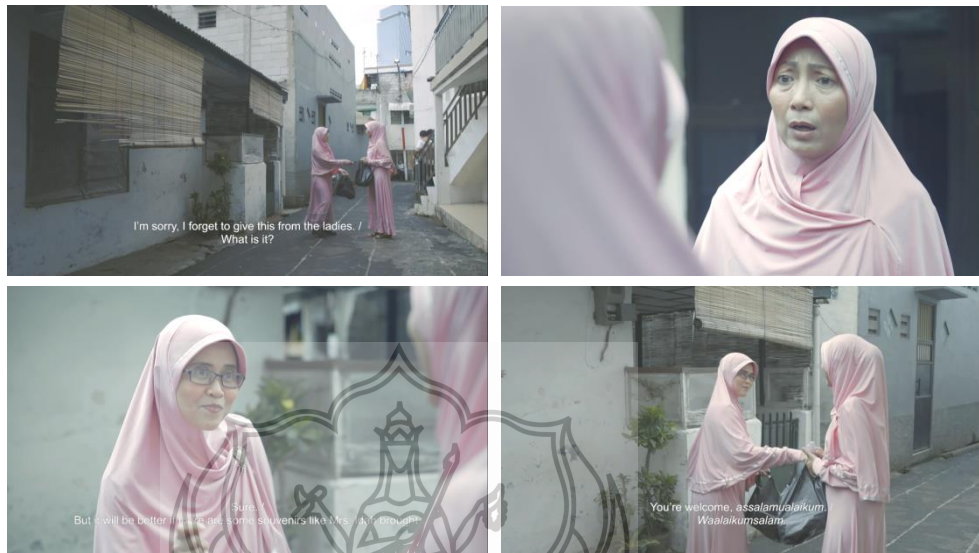


Capture screen 5.15 ibu yati melintasi jembatan

Ibu Yati berjalan melintasi sebuah jembatan yang dilatari oleh gedung-gedung tinggi dan bangunan rumah pinggir sungai. Pada scene ini secara naratif ingin memperkenalkan latar *setting* film “Oleh-oleh” berlangsung, yaitu di tengah kampung kota. *Shot* yang dipilih untuk menunjukkan naratif tersebut yaitu dengan *deep focus* dan ukuran gambar yang luas. Secara luas dan jelas penonton bisa melihat latar *setting* film ini berlangsung melalui unsur sinematik yang dipilih untuk mendukung unsur

naratifnya. Selain itu komposisi yang dipilih juga memiliki tujuan untuk memberikan tempat untuk judul film “Oleh-oleh” muncul dalam *scene* ini.

c. *Scene* berbincang dengan Mi Laksmi



Capture screen 5.16 shot-shot *scene* ibu Yati dan Mi Laksmi

Secara naratif *scene* ini ingin memberikan informasi kepada penonton yaitu:

1. Kebiasaan kelompok pengajian ibu Yati tentang memberikan amplop berisi uang kepada anggotanya ketika ingin berangkat umrah atau haji.
2. Membahas tentang pilihan ibu Yati yang memilih untuk berangkat umrah dibanding haji. Hal ini diperluas oleh Mi Laksmi yang membahas tentang waktu antri untuk berangkat haji cukup lama, dan apabila ingin cepat mendapat giliran untuk pergi haji harus menggunakan cara khusus.
3. Menunjukkan ada kebiasaan meminta dan memberikan “Oleh-oleh” kepada anggota kelompok pengajian ketika pulang dari haji atau umrah ketika Mi Laksmi meminta dibawakan “Oleh-oleh” seperti sebelumnya Mpok Idah membawakan “Oleh-oleh” makanan kepada kelompok pengajiannya setelah pulang dari haji.

Secara sinematik *scene* ini mendukung unsur naratifnya dengan beberapa pemilihan ukuran gambar dan komposisi yang tidak rumit dan sederhana sebagai salah satu ciri dari film neorealisme. Hal ini terlihat dari beberapa *shot* dan komposisi yang dipilih yaitu:

1. *Shot* luas dengan *deep focus* dipilih untuk memperlihatkan suasana *setting* lokasi dan gedung tinggi ditengah perkampungan rumah untuk kesinambungan *setting* lokasi dari *scene* sebelumnya yaitu jembatan. Komposisi yang dipilih dengan sederhana untuk memperlihatkan adegan yang berlangsung dengan durasi yang cukup lama melalui *shot* luas ini dengan kamera yang *still* untuk memperlihatkan kedatangan Mi Laksmi menghampiri ibu Yati dan memberikan amplop setelah pengajian.
2. *Medium shot* dalam *scene* ini memberikan penekanan dan juga dampak dari setiap dialog yang disampaikan kepada masing-masing lawan mainnya, yaitu ibu Yati dan Mi Laskmi.
3. Mengakhiri *scene* bersama Mi Laksmi, *shot* kembali sedikit lebih luas dan kembali menggunakan *deep focus* untuk membantu dekupase perpindahan ke *scene* selanjutnya.

d. *Scene* ruang tengah rumah ibu Yati sehabis pulang mengaji

Rumah menjadi *setting* lokasi yang paling banyak muncul dalam film “Oleh-oleh”. *Scene* ruang tengah yang pertama muncul dalam film ini memiliki cukup banyak unsur naratif yang ingin disampaikan kepada penonton dengan salah satu ciri dari film neorealisme yaitu dengan membuat adegan berdasarkan kehidupan sehari-hari, dalam hal ini sebuah keluarga yang hidup berdua didalam sebuah rumah di lingkungan kampung kota dan memiliki hiburan sebuah televisi.



Capture screen 5.17 shot-shot scene perbincangan Ulfa dan ibu Yati di ruang tengah

Beberapa informasi tentang unsur naratif lainnya adalah:

1. Memperkenalkan Ulfa sebagai anak dari ibu Yati yang baru saja mengambil koper dari agent umrah untuk dirinya dan ibu Yati berangkat umrah.
2. Memberikan informasi bahwa Ulfa harus meminjam uang kepada temannya untuk bisa berangkat umrah.
3. Ibu Yati membiayai keberangkatan umrahnya dengan uang dari asuransi suaminya.
4. Respon Ulfa ketika ibu Yati menyalakan televisi disaat ibu Yati baru pulang ngaji dan belum shalat memiliki fungsi secara tersirat merangkum satu poin dalam film “Oleh-oleh” tentang tanpa disadari kehidupan dunia terkadang membuat lupa akan kegiatan sebelumnya

yang telah dilalui dan sering dilalui yaitu mengaji. Adegan selanjutnya saat ibu Yati selesai shalat dan langsung protes dengan Ulfa karena program televisinya sudah diganti memiliki fungsi yang sama.

5. Memberikan sedikit informasi kepada penonton tentang Ulfa yang mempunyai firasat yang kurang baik ketika mempertanyakan persiapan ibu Yati untuk berangkat umrah.

Secara sinematik *scene* ini juga menggunakan komposisi dan ukuran gambar yang sederhana ditambah dengan *longtake* dan *deep focus* yang menjadi salah satu ciri dari film neorealisme. Unsur sinematik yang mendukung unsur naratif dalam film “Oleh-oleh” dalam *scene* ini yaitu:

1. *Shot* luas dan *deep focus* yang muncul pada awal *scene* ini berfungsi untuk memperkenalkan tokoh Ulfa dan juga kegiatan yang sedang dilakukan ketika merapihkan isi koper tanpa harus mengganti fokus dari ibu Yati ke Ulfa. Kamera bergerak dengan teknik *panning* mengikuti ibu Yati masuk ke ruang tengah dan duduk didekat Ulfa agar mendapatkan komposisi yang pas. Selain itu *shot* luas dan *deep focus* terlihat saat ada ibu Yati sedang shalat di kamarnya.
2. *Longtake* pada adegan awal ketika ibu Yati masuk ruang tengah dan berkomunikasi dengan Ulfa digunakan untuk memperlihatkan gerak gerik kedua pemain sebelum akhirnya masuk kepada obrolan yang cukup serius.
3. *Medium shot* dalam *scene* ini berfungsi untuk memberikan penekanan pada dialog yang disampaikan kepada masing-masing lawan mainnya, yaitu ibu Yati dan Ulfa mengenai uang hasil asuransi suaminya yang digunakan untuk membayar biaya umrah ibu Yati dan juga saat menanyakan perisapan untuk keberangkatan umrah.
4. *Longtake* kedua dalam *scene* ini terdapat ketika Ulfa menelfon temannya untuk mengucapkan terima kasih karna sudah meminjamkan uang untuk melunasi biaya umrah. Fungsi *longtake* pada adegan ini untuk memperlihatkan perbedaan emosi setelah Ulfa berbincang

dengan ibunya kemudian dengan Tanti temannya Ulfa. Selain itu dengan ukuran gambar *medium shot* difungsikan untuk memberi penekanan bahwa dialog yang diucapkan oleh Ulfa kepada temannya itu penting dalam film “Oleh-oleh”.

e. *Scene* di warung



Capture screen 5.18 shot-shot scene di warung

Pada *scene* di warung memiliki unsur naratif yang cukup penting dalam perkembangan motivasi ibu Yati untuk membelikan “Oleh-oleh” untuk teman-teman pengajiannya. *Scene* ini mempertemukan ibu Yati dengan teman pengajiannya yang lain yaitu Mpok Odah. Ibu Yati tiba-tiba dihampiri oleh Mpok Odah yang sudah mempersiapkan amplop untuk diberikan kepada ibu Yati. Selain memberikan amplop berisi uang sebagai bentuk solidaritas kelompok pengajian, Mpok Odah juga memberi pesan kepada ibu Yati mengenai bentuk “Oleh-oleh” yang apabila ibu Yati membelikan “Oleh-oleh” dari umrah jangan berbentuk makanan. Melalui *scene* ibu Yati memiliki motivasi untuk membelikan kerudung di yang muncul di *scene* selanjutnya.

Secara sinematik pengambilan gambar dalam *scene* ini dipilih dengan cara yang sederhana dengan diawali shot luas dan *deep focus* sebagai salah satu ciri film neorealisme. Beberapa unsur sinematik dalam *scene* ini yaitu:

1. Pengambilan gambar luas dan *deep focus* dipilih untuk memperlihatkan suasana *setting* lokasi berlangsung dan kegiatan ibu Yati yang sedang membeli kebutuhan sembako di warung. *Shot* ini dipertahankan cukup lama sampai Mpok Odah terlihat dan menghampiri ibu Yati di dalam warung.
2. *Medium shot* pada masing-masing tokoh dalam *scene* ini dipilih untuk menekankan ekspresi masing-masing pemain dari dialog yang disampaikan mengenai oleh-oleh dan pemberian amplop dari Mpok Odah ke ibu Yati.

f. *Scene* ruang tengah setelah dari warung

Secara naratif *scene* ini ingin memberikan informasi kepada penonton yaitu:

1. Ibu Yati melalui ekspresi yang cukup ragu meminta diingatkan oleh Ulfa untuk membeli “Oleh-oleh” untuk teman-teman pengajiannya. Keraguan muncul karena ibu Yati mengerti akan kondisi keuangan yang hanya cukup untuk urusan umrah saja tanpa “Oleh-oleh”.
2. Ulfa memiliki pandangan berbeda tentang membeli “Oleh-oleh” yang tidaklah harus. Secara halus Ulfa meninggalkan perbincangan tersebut karena Ulfa menolak untuk membeli “Oleh-oleh” dan memang tidak adanya uang untuk membeli “Oleh-oleh”.

Secara sinematik *scene* ini memperlihatkan gambar-gambar yang mendukung akan unsur naratifnya, yaitu:

1. Peletakan sudut kamera yang serupa dan juga ada pada *scene* ruang tengah sebelumnya sengaja dilakukan untuk memberikan kesederhanaan gambar pada *scene* ini. Selain itu untuk memberi

informasi bahwa ruang tengah merupakan ruang keseharian bagi tokoh dalam film “Oleh-oleh”.

2. Ukuran gambar luas pada awal kedatangan ibu Yati dari warung berfungsi untuk memperlihatkan gestur tubuh ibu Yati yang ragu untuk memulai percakapan dengan Ulfa mengenai pembelian “Oleh-oleh”.
3. *Medium shot* pada *scene* ini berfungsi untuk menekankan ekspresi dan juga isi dialog yang disampaikan oleh masing-masing pemain yang penting untuk memberikan motivasi ke *scene* selanjutnya.



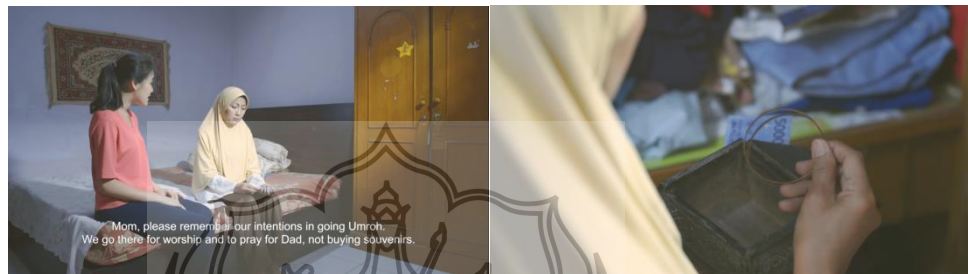
Capture screen 5.19 shot-shot scene ruang tengah antara ibu Yati dan Ulfa

g. *Scene* kamar tidur ibu Yati

Unsur naratif dalam *scene* ini cukup penting untuk disampaikan informasinya kepada penonton, yaitu:

1. Ibu Yati menghitung uang dari amplop yang diberikan oleh teman-teman pengajiannya dan berniat menggunakan uang tersebut untuk membeli “Oleh-oleh” teman-teman pengajiannya.
2. Ulfa mengingatkan ibu Yati tentang niat awal umrah untuk ibadah dan mendoakan suami dari ibu Yati yang sudah meninggal. Selain itu juga mengingatkan bahwa membeli “Oleh-oleh” itu tidaklah harus.

3. Uang untuk membiayai umrah ibu Yati adalah uang asuransi jiwa suaminya yang telah meninggal.
4. Setelah ibu Yati kembali dinasehati oleh Ulfa tentang “Oleh-oleh” dirinya tetap dengan pendiriannya untuk membelikan teman-teman pengajiannya “Oleh-oleh” dengan alasan tidak enak apabila tidak membawakan “Oleh-oleh”. Ibu Yati mengambil gelang yang terlihat sangat berharga dilemari bajunya untuk menyelesaikan masalah keuangan untuk membeli “Oleh-oleh”.



Capture screen 5.20 shot-shot scene kamar ibu Yati

Secara sinematik dalam *scene* ini menggunakan teknik *longtake* sebagai salah satu ciri dari film neorealisme dengan ukuran gambar luas dan *deep focus*. *Longtake* pada *scene* ini berfungsi untuk menekankan dan memperlihatkan perubahan emosi dan gestur tubuh pemain yang mulai tidak nyaman dengan perbincangan “Oleh-oleh” antara masing-masing tokoh. *Shot* lain yang ada pada *scene* ini adalah *shot close up* yang berfungsi untuk memperlihatkan gelang emas ibu Yati.

h. *Scene* ibu Yati menuju pegadaian

Unsur naratif pada rangkaian *scene* ini berfungsi untuk memberi informasi kepada penonton bahwa ibu Yati akan megadai gelas emas miliknya. Selain itu untuk menekankan kembali *setting* lokasi wilayah film “Oleh-oleh” berlangsung yaitu di kampung kota besar. Selain fungsi lain dari *scene* ini adalah untuk memberikan jeda yang cukup untuk penonton

merasakan perasaan ibu Yati dari rangkaian *scene-scene* sebelumnya pada film "Oleh-oleh".



Capture screen 5.21 *shot-shot scene* ibu Yati menuju pegadaian

Unsur sinematik yang mendukung naratif pada *scene* ini yaitu dengan cara:

1. Memberikan *shot* yang luas dan juga *deep focus* pada saat ibu yati berjalan menuju jalan besar dengan berlatar gedung-gedung tinggi dan rumah yang berdempet-dempet. Fungsinya untuk menekankan kembali *setting* lokasi film "Oleh-oleh" berlangsung.
2. *Shot* padat yang cukup lama ketika ibu Yati sedang ada di bus sambil melamun berfungsi untuk menyalurkan perasaan ibu Yati kepada penonton.
3. *Shot luas* dan *deep focus* saat ibu Yati turun dari bus berfungsi untuk memberikan informasi bahwa ibu Yati masuk kedalam pegadaian untuk megadai gelang emasnya.

- i. *Scene* depan rumah ibu Yati

Adegan di depan rumah ibu Yati memiliki unsur naratif yang memberikan informasi kepada penonton tentang teman ibu Yati lainnya yang meminta “Oleh-oleh” ketika pulang dari umrah.



Capture screen 5.22 shot-shot scene di depan rumah ibu Yati

Pemilihan unsur sinematik untuk mendukung naratif pada *scene* ini dengan cara menggunakan ukuran gambar *medium shot* dan peletakan sudut kamera yang sederhana sehingga percakapan ibu Yati dan temannya bisa tersampaikan ke penonton.

j. *Scene* ruang tengah

Pada *scene* ruang tengah kali ini adalah ruang tengah terakhir pada film “Oleh-oleh”. *Scene* ini memiliki unsur naratif untuk penonton yaitu:

1. Ibu Yati kembali bercerita tentang keinginannya untuk membelikan “Oleh-oleh” untuk teman-teman pengajiannya.
2. Ulfa akhirnya menyerah dengan keinginan ibu Yati, sehingga dirinya memberi solusi untuk membeli “Oleh-oleh” teman pengajian ibu Yati di Indonesia dan meminjam uang kepada Arif.
3. Ibu Yati memberikan uang hasil megadai emasnya kepada Ulfa supaya Ulfa tidak perlu meminjam uang kepada Arif.

Unsur sinematik untuk mendukung naratif pada film ini tidaklah berbeda dari *scene-scene* ruang tengah sebelumnya, yaitu:

1. Mengawali *scene* ini ibu Yati yang baru masuk ke ruang tengah dan terlihat Ulfa yang sedang menyetrika pakaian diambil dengan gambar luas dan *deep focus*. Pemilihan *shot* ini berfungsi untuk

memperlihatkan gestur tubuh ibu Yati dan Ulfa yang tidak nyaman dengan urusan membeli “Oleh-oleh”.

2. Ukuran gambar yang cukup padat memberikan fungsi penekanan ekspresi dan juga isi dialog pada masing-masing pemain agar maksud dari pemain tersalurkan kepada penonton.



Capture screen 5.23 shot-shot scene ruang tengah

k. Scene toko kerudung



Capture screen 5.24 shot-shot scene toko kerudung

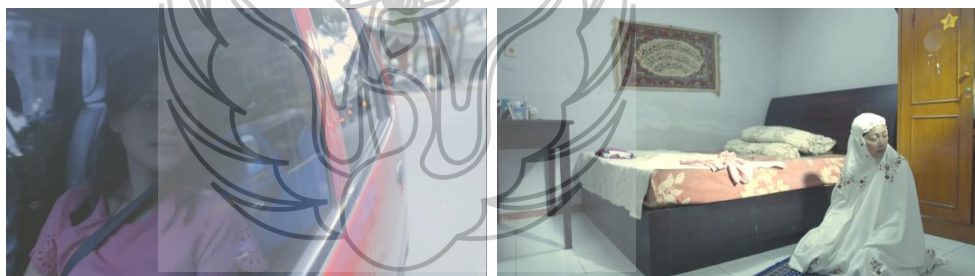
Pada scene ini unsur naratif yang diinformasikan kepada penonton adalah Ulfa yang akhirnya membelikan kerudung untuk “Oleh-oleh” teman pengajian ibu Yati. Ulfa ditemani Arif kekasihnya saat membeli kerudung dan Ulfa mengeluh kepada Arif mengenai ibunya yang megadai

emas miliknya hanya demi membeli “Oleh-oleh” untuk teman pengajiannya, bukan untuk membantu keuangan Ulfa yang meminjam uang untuk menemani ibunya pergi umrah.

Unsur sinematik pada *scene* ini hanya menggunakan satu *shot* dengan ukuran yang luas untuk memperlihatkan toko kerudung dan juga cukup untuk pergerakan pemain Ulfa dan juga Arif pada *scene* ini.

1. *Scene* di dalam mobil dan kamar ibu Yati

Scene ini memiliki unsur naratif yang berfungsi memberikan informasi kepada penonton bahwasanya ketika permasalahan ibu Yati telah selesai untuk membeli “Oleh-oleh” kepada teman pengajiannya, justru memberikan dampak permasalahan kepada Ulfa. Selain itu *scene* ibu Yati di dalam kamar saat shalat menutup film secara menggantung seperti ciri-ciri film neorealisme.



Capture screen 5.25 shot-shot *scene* penutup film “Oleh-oleh”

Unsur sinematik untuk mendukung naratif pada *scene* ini adalah dengan satu *shot* cukup padat ketika Ulfa melamun dengan ekspresi kecewa di dalam mobil. Selain itu *shot* yang cukup luas ketika ibu Yati selesai shalat untuk menutup film dengan suatu hal yang menggantung dan juga saling terkait antara Ulfa dan ibu Yati yang telah selesai dengan permasalahan membeli “Oleh-oleh” untuk teman pengajiannya. Namun, merupakan babak baru untuk Ulfa menghadapi permasalahan miliknya dengan ibunya.

KESIMPULAN

Neorealisme merupakan gerakan dalam sinema Italia yang memiliki pengaruh besar. Kehadirannya dengan membawa realita terkait kehidupan dan problematika yang terjadi mampu menjadi propaganda dan mengangkat kembali isu-isu yang ada di masyarakat.

Neorealisme sudah menjadi salah satu gaya yang banyak digunakan sebagai referensi dengan penafsiran baru, diberi bingkai baru dan diangkat sebagai gaya dalam pembuatan film. Ciri pokoknya terlihat pada penggambaran yang langsung, sederhana, dan alamiah mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat. Secara teknis antara lain ditandai gaya pergerakan kamera yang tidak statis, penggunaan lokasi aktual, lebih banyak memakai pemain amatir yang memerankan diri sendiri, dan dialog dengan bahasa percakapan sehari-hari. Konsep ini sangat tepat diaplikasikan dalam penggambaran tentang potret masyarakat dengan problem yang dihadapi. Film “Oleh-oleh” yang berangkat dari kisah nyata dan dikemas dengan gaya neorealisme ingin memberikan tempat kepada penonton. Memproyeksikan refleksi kehidupan nyata dan mengemasnya kembali dalam bentuk audio visual yang bercerita. Hal ini sengaja di terapkan agar penonton tidak memiliki jarak dengan film yang dibuat. Baik secara konflik, latar cerita, dan realita nyata.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Sumber Pustaka

- Alexander, S. Ishikawa, & M. Silverstein. 1977. *Pattern Language: Town-Building-Construction*, New York: Oxford University Press.
- Bazin, Andre. 2005. *What is Cinema? Essay Selected* and Trasnlated by Hugh Gray, Volume 2. University Of California Press
- Boggs. Joseph.M 1986. *Cara Menghayati Sebuah Film*. Diterjemahkan oleh: Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra
- Brown, Blain 2012. *Cinematography : theory and practice : image making for cinematographers and directors*. Oxford USA : Focal Press.
- Dinas Perumahan Provinsi DKI Jakarta. 2006. *Perumahan Pemukiman DKI Jakarta*
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung : Alumni
- Gerungan, 1988, *Psikologi Sosial*, Bandung :Eresco
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mugiraharjo, Hartanto. 2013. *Mencipta Film*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nugroho, Heru. 2001. *Uang, Rentenir Dan Hutang Piutang Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1985. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Subroto, Darwanto Sastro, 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta. Wacana University Press.
- Sucipto. 2013. *Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri dan Komoditas Industri: Menyaksikan Perubahan Keagamaan Warga Kota, Kontekstualita Vol 28, No 1*. Yogyakarta: Kontekstualita. page. 15-33

- Sugiharto, Bambang. 2014. *Untuk apa Seni?*. Bandung: Matahari
- Sukanto, Soeryono. 1970. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Thompson, Roy. 1998. *Grammar of the Shot*. Woburn: focal Press.
- Vredendregt, Jacob. 1997. Ibadah Haji Beberapa Ciri Dan Fungsinya Di Indonesia, dalam DickDouwes dan Nico Captain, Indonesia dan haji Jakarta. INSIS.

B. Daftar Sumber Online

- <http://gurupintar.com/threads/sebutkan-dan-jelaskan-unsur-%E2%80%93-unsur-sentimen-komunitas-dalam-kajian-sosiologi.4659/>
- <http://www.kompasiana.com/tataplanologiits2010/menilik-kembali-kampung-kota-kita-552c6c086ea834c7188b4583>
- http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Perkampungan_Kota#cite_ref-3
- <https://klubkajianfilmikj.wordpress.com/2009/04/30/neorealisme-menurut-andre-bazin/>
- www.home video making.com diakses pada 11 04 2015 pukul 11.33